

Vol ... Hal 1-	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun .....
-------------------	-------------------------------	----------------

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN PRODUK KREATIF BAMBU  
UNTUK MEMBENTUK KELOMPOK WIRAUSAHA MASYARAKAT DI DESA  
GUNUNG GENI KECAMATAN BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO**

**Agustin Dwi Wilujeng  
Dr. Widodo, M.Pd.**

Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [agustinwilujeng@mhs.unesa.ac.id](mailto:agustinwilujeng@mhs.unesa.ac.id)

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima bln/thn  
Disetujui bln/thn  
Dipublikasikan bln/thn

*Keywords:*  
empowerment, training,  
entrepreneurship

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu untuk membentuk kelompok wirausaha masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi naratif dengan pendekatan kualitatif. Subjek data berasal dari peserta didik, penyelenggara, instruktur. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan verifikasi. Sedangkan dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas, transferability, dependability dan confirmability. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu adalah peserta pelatihan mampu membuat produk sendiri sehingga keterampilan tersebut dapat berguna dalam memilih mata pencaharian, membentuk kelompok usaha, serta peserta dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Proses pemberdayaan perempuan adalah melalui persiapan pelaksanaan pelatihan, pengembangan atau evaluasi, serta implementasi sebagai dampak pelatihan.

**Abstract**

This study aims to analyze and describe women's empowerment through training bamboo creative products to form community entrepreneurial groups. The type of research used by researchers is a narrative study with a qualitative approach. The data subject comes from students, organizers, instructors. Data collection techniques used the method of participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Analysis of the data used is data reduction, data display and verification. Whereas in the data validity test the researcher uses credibility, transferability, dependability and confirmation. The results of this study indicate that organizing women's empowerment through training bamboo creative products is that trainees are able to make their own products so that these skills can be useful in choosing livelihoods, forming business groups, and participants can participate in social activities. The process of empowering women is through preparation for training, development or evaluation, and implementation as a result of training.

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

E- ISSN 2580-8060



## METODE PENELITIAN

Widodo dkk (2016:230) Non-formal education can be a replacement, meaning that non-formal education to be "aligned" with formal education and not subordinate, yang artinya bahwa pendidikan non formal bisa menjadi pengganti, artinya pendidikan non formal menjadi "selaras" dengan pendidikan formal dan bukan bawahan pendidikan formal. Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa pendidikan non formal sebagai pengganti artinya pendidikan sekolah menggantikan jalur pendidikan formal yang karena suatu alasan beberapa hal masyarakat tidak dapat meneruskan pendidikannya pada jenjang formal dengan adanya pendidikan non formal maka masyarakat tersebut dapat tetap melanjutkan pendidikannya yang sempat tertunda seperti misalnya pendidikan kejar paket A setara dengan SD, pendidikan kejar paket B setara dengan SMP dan pendidikan kejar paket C setara dengan SMA. Widodo (2015:3) Pendidikan nonformal dan informal yang diselenggarakan oleh SKB merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada warga masyarakat diluar system persekolahan. Bentuk dan jenis program pendidikan nonformal yang diselenggarakan meliputi program PAUD, kesetaraan, keaksaraan, lifeskill, kepramukaan, majlis taklim dan sebagainya. SKB Kraksaan kabupaten Probolinggo merupakan jalur pendidikan non formal dibawah naungan pemerintah daerah. Lembaga pendidikan ini beralamatkan di jalan Yos Sudarso Kraksaan Probolinggo. Wildan Saugi (2015:2) Pemberdayaan masyarakat pada dasar-nya merupakan strategi perubahan sosial secara terencana yang ditujukan untuk mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan, masyarakat mendapatkan pembelajaran agar dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya. Dengan demikian, proses tersebut harus dilaksanakan dengan adanya keterlibatan penuh masyarakat itu sendiri secara bertahap, terus-menerus, dan berkelanjutan. Sundaram (2014: 79) women's empowerment as a process through which women come to recognize their inherent worth, their power within (Kabeer, 1994), and begin to participate on equal terms with men in efforts to dismantle patriarchy and promote social and economic development, yang artinya pemberdayaan perempuan sebagai suatu proses pembangunan melalui perempuan yang memahami warisan mereka, 'kekuasaan' mereka dalam " (Kabeer, 1994), dan mulai berpartisipasi pada istilah yang sama dengan upaya-upaya untuk meningkatkan status ekonomi dan pembangunan sosial dan ekonomi. Yulianingsih (2017:102) Pelatihan adalah kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan, pelatihan berkaitan dengan pekerjaan. Adanya program pelatihan yang terencana dengan baik dan sistematis merupakan cara utama untuk membiasakan atau memberikan kecakapan kepada individu agar dia terampil

mengerjakan pekerjaannya. Menurut David E. Rye dalam Sunarya (2011: 35) Wirausaha adalah seorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha baru. Wirausaha berani mengambil risiko yang terkait dengan proses pemulaian usaha. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah kelompok wirausaha di masyarakat yang berasal dari hasil pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu. Untuk mengetahui sejauh mana pemberdayaan melalui pelatihan produk kreatif bambu memberikan dampak pada perempuan desa Gunung Geni untuk membentuk kelompok wirausaha masyarakat maka perlu adanya penelitian mengenai Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Produk Kreatif Bambu untuk Membentuk Kelompok Wirausaha Masyarakat di desa Gunung Geni kecamatan Banyuwangi kabupaten Probolinggo.

Oleh karena itu artikel ini melaporkan hasil tentang pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu untuk membentuk kelompok wirausaha masyarakat. berdasarkan latarbelakang yang telah diurikan diatas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut (1) Bagaimana pemberdayaan perempuan melalui pelatihan dan pendampingan produk kreatif bambu (2) Bagaimana pemberdayaan perempuan melalui produksi kreatif bambu (3) Bagaimana penerapan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu dapat membentuk kelompok wirausaha masyarakat (4) Bagaimana faktor pendukung pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu untuk membentuk kelompok wirausaha masyarakat (5) Bagaimana faktor penghambat pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu untuk membentuk kelompok wirausaha masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Moeleong (2016:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu untuk membentuk kelompok wirausaha masyarakat. Metode yang dipakai dalam skripsi ini adalah menggunakan jenis penelitian studi naratif. Czaniawska (2004: 17) dalam Creswell (2014: 96) mendefinisikan riset naratif sebagai tipe desain kualitatif yang spesifik yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa atau rangkaian peristiwa yang terhubung secara kronologis.

Lokasi penelitian ini yaitu di desa Gunung Geni Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yaitu penyelenggara program, peserta didik dan instruktur. Metode yang digunakan yaitu observasi partisipatif yaitu dokumentasi, wawancara, dan observasi.

## HASIL

### a. Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Produk Kreatif Bambu

Pelaksanaan pelatihan produk kreatif bambu di desa Gunung Geni dilakukan melalui proses identifikasi kebutuhan kelompok, dalam prosesnya identifikasi menyesuaikan sumber daya alam yaitu bambu dan sumber daya manusia yang sudah mempunyai dasar menganyam dari hasil pelatihan.

Proses selanjutnya adalah pengembangan pelatihan produk kreatif bambu. Dalam pengembangannya dilaksanakan sesuai rencana yaitu dengan tatap muka dengan tim pelatih dan kelompok peserta yang mengerjakan tugas-tugasnya. Untuk mengembangkan kreatifitas dalam pelatihan menganyam bambu maka diberikan inspirasi dalam berinovasi dalam kelompok agar dapat kreatif secara mandiri.

Dengan menerapkan apa yang didapat selama pelatihan produk kreatif bambu, implementasi sebagai dampak pelatihan yaitu terbentuknya kelompok usaha. Dari terbentuknya kelompok usaha warga belajar dapat memanfaatkan kelompok usaha bambu ini sebagai sarana pemenuhan kebutuhan mereka secara mandiri dan kreatif.

Kemandirian masyarakat di dapat dari proses penyelenggaraan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan. Warga belajar pelatihan yang pada awalnya tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari melalui kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menganyam bambu tersebut menjadi lebih lancar berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan melakukan kontak sosial dengan warga desa lain dan warga desa Gunung Geni melalui kelompok wirausaha masyarakat pada saat pameran produk kreatif bambu serta lomba-lomba desa lainnya yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Selain itu dari program pemberdayaan melalui pelatihan tersebut warga dapat mempunyai mata pencaharian. Mata pencaharian utama warga desa Gunung Geni tetap menjadi buruh tani sebelum maupun sesudah adanya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu. Akan tetapi setelah adanya pelatihan warga mempunyai mata pencaharian sampingan yaitu menjadi pengrajin anyaman bambu.

Berasal dari latar belakang yang sama yaitu kemampuan dalam mengolah bambu, maka warga desa Gunung Geni menggagas terbentuknya kelompok wirausaha masyarakat yang berasal dari kelompok pelatihan produk kreatif bambu yang diselenggarakan oleh SKB Kraksaan Probolinggo hingga saat ini masih ada

dan membentuk kelompok wirausaha masyarakat produk anyaman bambu.

### b. Produksi Kreatif Bambu

Produksi kreatifitas bambu dalam membentuk bambu menjadi berbagai produk kreatif menggunakan aspek inovatif dalam produknya. Produksi kreatif bambu dilakukan dengan teknik menganyam bambu dengan memotong kecil-kecil bagian bambu dan diberi warna serta dianyam dengan menempelkan setiap helai bambunya. Hasil dari proses pelatihan dapat menghasilkan suatu produk yaitu anyaman bambu dengan inovasi baru sesuai permintaan pasar, yaitu tas, dompet, piring dan lampion nanas.

### c. Membentuk Kelompok Wirausaha Masyarakat

Pembentukan kelompok wirausaha tentu didasari dengan beberapa indikator yang menentukan keberhasilan, salah satunya yaitu adanya kemampuan kelembagaan dari kelompok wirausaha masyarakat. Kemampuan kelembagaan dalam kelompok wirausaha dapat dilihat dari warga atau anggota kelompok yang sudah dapat menyadari penting adanya kelompok usaha sebagai sarana belajar dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Setelah adanya kesadaran pada masyarakat maka dibentuklah struktur organisasi yang dibentuk dengan pemilihan dari anggota kelompok sendiri yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Dalam berkelompok juga dibutuhkan kemampuan kerjasama tim yang solid. Kemampuan teamwork dari kelompok wirausaha masyarakat Gunung Geni dilakukan dari perencanaan program kelompok yaitu pembagian tugas produksi dan pemasaran. Sedangkan mengenai administrasi untuk dokumentasi mereka menggunakan foto dan video sebagai sarana untuk pemasaran. Strategi tersebut digunakan kelompok wirausaha bambu untuk mendapat pengakuan oleh masyarakat luar dan pemerintah setempat, dilihat dengan diadakan pameran di kabupaten Probolinggo terpilih nomor lima sebagai desa inovasi.

Berikutnya merupakan kemampuan teknis kelompok wirausaha masyarakat kerajinan anyaman bambu. Dalam proses secara teknis kelompok desa Gunung Geni meningkatkan usaha produktif kelompok dan anggota melalui penyusunan strategi pemasaran produk. Kelompok menggunakan strategi pemasaran produk melalui internet seperti web, dan media sosial lain serta dari mulut kemulut. Sedangkan untuk memberikan inovasi pada produk untuk meningkatkan kinerja kelompok melakukan studi banding ke tempat yang memiliki produk serupa untuk meningkatkan hasil variasi dan kualitas produk.

Setelah terbentuknya kelompok usaha dan kemampuan secara teknis, selanjutnya yaitu mempunyai kemampuan sosial. Kelompok wirausaha produk anyaman bambu untuk dapat mendapatkan kemampuan sosial yaitu dapat dilihat dengan menangkap peluang menjadi bisnis baru melihat saat ini terdapat kebutuhan produk yang bernuansa alam seperti rumah makan yang bernuansa alam. Bisnis baru berupa produk kreatif bambu tersebut dapat di rasakan oleh warga masyarakat desa Gunung Geni yaitu mereka dapat mendapat ilmu pengalaman serta dapat menambah pendapatan mereka yang sebelumnya hanya buruh tani dan ibu rumah tangga saat ini dengan dirumah juga sudah bisa mendapatkan penghasilan.

Penghasilan yang didapat oleh kelompok usaha bambu merupakan kemampuan kelompok dalam mengelola keuangan atau perekonomian. Kelompok wirausaha masyarakat merencanakan modal dalam usaha produk kreatif bambu dan memiliki investor atau jaringan. Untuk meempertahankan kinerja kelompok dilakukan dengan merencanakan modal usaha untuk membuat produk kreatif bambu. Modal tersebut didapat dari fasilitas yang diberikan oleh lembaga yang memberikan pemberdayaan melalui pelatihan produk kreatif bambu tersebut. Yang kedua adalah dari pemerintah setempat seperti pemerintah kabupaten, kecamatan maupun desa karena sudah mendukung adanya kelompok usaha bambu.

## PEMBAHASAN

### 1. Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Produk Kreatif Bambu

Pemberdayaan menurut Suharto (2014: 59-60) menyatakan, Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atas keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan maka pemberdayaan menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu: masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, punya mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya.

Jika teori ini dihubungkan dengan temuan dilapangan menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu sudah dapat dikatakan bahwa

perempuan menjadi berdaya sebagai akibat dari adanya pelatihan produk kreatif bambu. Keberhasilan pemberdayaan perempuan melalui produk kreatif bambu didukung oleh beberapa aspek yang dijadikan dasar dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu ini yang meliputi kemampuan sosial, kemampuan bekerja, terbentuk kelompok wirausaha masyarakat, pelaksanaan pelatihan, pengembangan pelatihan, implementasi pelatihan. Berikut ini pembahasan dari beberapa aspek berikut:

#### a) Interaksi sosial

Gilin dalam Soekanto (1982) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Istiqomah (2015) interaksi sosial adalah kemampuan seorang individu dalam melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok dengan ditandai adanya kontak sosial dan komunikasi.

Berdasarkan temuan dilapangan dan teori yang dirujuk oleh peneliti menunjukkan pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu karena warga belajar pelatihan produk kreatif bambu di Desa Gunung Geni sudah dapat berkomunikasi dan adanya kontak sosial dengan warga daerah lain. Seperti contohnya mereka saat ini sudah lancar berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan melakukan kontak sosial dengan warga desa lain dan warga desa Gunung Geni melalui kelompok wirausaha masyarakat pada saat pameran produk kreatif bambu serta lomba-lomba desa lainnya yang diselenggarakan oleh pemerintah.

#### b) Mata pencaharian

Mata pencaharian dibedakan menjadi dua, yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Menurut susanto (1993) mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok.

Berdasarkan temuan dilapangan dan teori yang dirujuk oleh peneliti menunjukkan pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu dapat membuat warga belajar mempunyai mata pencaharian. Mata pencaharian utama warga desa Gunung Geni tetap menjadi buruh tani sebelum maupun sesudah adanya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu. Akan tetapi setelah adanya pelatihan warga

mempunyai mata pencaharian sampingan yaitu menjadi pengrajin anyaman bambu.

c) Kelompok wirausaha masyarakat

David E Rye (1996) dalam Sunarya (2011: 35) Wirausaha adalah seorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha baru. Pareto dan Mc Lean (2002) kewirausahaan sosial sebagai suatu organisasi yang memiliki unsur kewirausahaan menunjukkan kemampuan menciptakan upaya-upaya baru untuk menyediakan segala kebutuhan sosial suatu komunitas. Sedangkan kelompok wirausaha masyarakat adalah suatu kelompok atau komunitas sebagai pelaku pelaksanaan kewirausahaan sosial.

Berdasarkan temuan dilapangan dan teori yang dirujuk oleh peneliti menunjukkan kelompok wirausaha masyarakat merupakan suatu kelompok atau komunitas yang mampu menciptakan inovasi baru yaitu membuat produk kreatif bambu sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat sebagai anggota kelompok atau komunitas. Kelompok wirausaha masyarakat di desa Gunung Geni berasal dari kelompok pelatihan produk kreatif bambu yang diselenggarakan oleh SKB Kraksaan Probolinggo yang hingga saat ini masih ada dan membentuk kelompok wirausaha masyarakat produk anyaman bambu.

d) Pelaksanaan pelatihan

Menurut Nadler dalam Anwar (2015: 165) menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pelatihan dimulai dari identifikasi kebutuhan organisasi, menentukan pekerjaan atau keterampilan, identifikasi kebutuhan pembelajaran, merumuskan tujuan, membuat kurikulum, memilih strategi instruksional, mengadakan pelatihan.

Berdasarkan temuan dilapangan dan teori yang dirujuk oleh peneliti menunjukkan pelaksanaan pelatihan produk kreatif bambu di desa Gunung Geni sudah melalui proses identifikasi kebutuhan kelompok, yakni menyesuaikan sumber daya alam yaitu bambu dan sumber daya manusia yang sudah mempunyai dasar menganyam. Proses selanjutnya dalam menentukan keterampilan dipilih pelatihan anyaman bambu yang bertujuan dapat membentuk kelompok usaha bambu. Sehingga diadakan pelatihan produk kreatif bambu oleh SKB Kraksaan di desa Gunung Geni Banyuwangi Probolinggo.

e) Pengembangan pelatihan

Hamalik (2007: 78) tahapan pengembangan pelatihan merupakan pelaksanaan kegiatan belajar, yang dilakukan peserta pelatihan yaitu : pelaksanaan sesuai rencana, tatap muka dengan tim pelatih, kelompok peserta mengerjakan tugas-tugas, kegiatan mandiri, mendalami dan memperluas

penguasaan materi, pemecahan masalah, seminar mingguan, kunjungan instansional, pembuatan laporan harian, karyawisata atau manusia sumber, pemupukan kerja sama dengan masyarakat, masing-masing kelompok dan anggota kelompok mengerjakan proyek-proyek yang telah dirancang.

Berdasarkan temuan dilapangan dan teori yang dirujuk oleh peneliti menunjukkan bahwa pengembangan pelatihan produk kreatif bambu sudah terlaksana sesuai rencana dengan tatap muka dengan tim pelatih dan kelompok peserta yang mengerjakan tugas-tugasnya yaitu menganyam produk kreatif bambu secara mandiri dan kelompok. Peserta pelatihan mendalami dan memperluas penguasaan materi dengan inovasi pada produk kreatif bambu yang telah memecahkan masalah yang dialami warga selama ini.

f) Implementasi pelatihan

Implementasi merupakan penerapan sebagai dampak dari adanya pelatihan. Menurut Agustino (2006) implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.

Berdasarkan temuan dilapangan dan teori yang dirujuk oleh peneliti menunjukkan bahwa penerapan hasil dari kegiatan pelatihan produk pelatihan bambu mempunyai tujuan yaitu terbentuknya kelompok wirausaha masyarakat yang awalnya adalah dari kelompok pelatihan produk kreatif bambu.

## 2. Pemberdayaan Perempuan melalui Produksi Kreatif Bambu

Pada bagian ini akan menjelaskan dan membahas secara jelas berdasarkan teori yang terkait mengenai temuan peneliti yang sudah dijabarkan dibagian bab sebelumnya. Dalam penelitian ini membahas pemberdayaan perempuan melalui produksi kreatif bambu.

Menurut Irham Fahmi (2012: 2) mengatakan bahwa pengertian produksi dalam arti sempit yaitu mengubah bentuk barang menjadi baru. Sedangkan pengertian produksi dalam arti luas yaitu usaha yang menimbulkan kegunaan karena waktu, tempat dan posisi. Produksi kreatifitas bambu merupakan proses membentuk bambu menjadi berbagai produk kreatif yang bermanfaat atau berguna bagi manusia.

Berdasarkan temuan dilapangan dan teori yang dirujuk oleh peneliti menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan produksi kreatifitas bambu dalam membentuk bambu menjadi berbagai produk kreatif menggunakan aspek inovatif dalam produknya. Produksi kreatif bambu dilakukan dengan teknik menganyam

bambu dengan memotong kecil-kecil bagian bambu dan diberi warna serta dianyam dengan menempelkan setiap helai bambunya. Hasil produksi yaitu produk anyaman bambu dengan inovasi baru sesuai permintaan pasar, yaitu tas, dompet, piring dan lampion nanas.

### 3. Membentuk Kelompok Wirausaha Masyarakat

Fakta dilokasi penelitian yakni melalui pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu mempunyai tujuan yaitu terbentuknya kelompok wirausaha masyarakat kerajinan anyaman bambu. Dalam membentuk kelompok wirausaha masyarakat tersebut terdapat aspek-aspek yang dijadikan dasar dalam terbentuknya kelompok wirausaha yang meliputi kemampuan kelembagaan, kemampuan teknis, kemampuan sosial, kemampuan keuangan dan pengelolaan lingkungan

#### a) Kelembagaan

Sesuai dengan teori yang digunakan peneliti mengenai indikator kelembagaan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan banyak pealku yaitu wirausaha pemula yang akan tumbuh dan berkembang menjadi kelompok wirausaha yang memiliki sistem organisasi atau kelembagaan yang rapi dan terarah. Kemampuan lembaga yang perlu diperhatikan dalam menilai suatu lembaga yaitu: kesadaran kelompok, kepengurusan, struktur organisasi kelompok, perencanaan program kelompok dengan target secara teratur, pendelegasian dan pembagian tanggung jawab harus jelas, mekanisme pertemuan kelompok dijalankan secara rutin, administrasi pembukuan dan dokumentasi, status badan usaha untuk legalitas lembaga, pengakuan publik.

Berdasarkan pembahasan peneliti jika dikaitkan dengan teori dan lapangan kemampuan kelembagaan kelompok wirausaha masyarakat warga atau anggota kelompok sudah dapat menyadari penting adanya kelompok usaha tersebut sebagai sarana belajar dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Struktur organisasi yang dibentuk dengan pemilihan dari anggota kelompok sendiri yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Kemampuan teamwork dari kelompok wirausaha masyarakat Gunung Geni dilakukan dengan perencanaan program kelompok yaitu pembagian tugas produksi dan pemasaran. Mengenai administrasi pembukuan kelompok wirausaha bambu belum ada akan tetapi untuk dokumentasi mereka menggunakan foto dan video sebagai sarana untuk pemasaran.

Kelompok wirausaha bambu ini sudah diakui oleh masyarakat luar dan pemerintah setempat, dilihat dengan diadakan pameran di kabupaten Probolinggo terpilih nomor lima sebagai desa inovasi.

#### b) Kemampuan teknis

Sesuai dengan teori yang digunakan peneliti mengenai kemampuan teknis meliputi kemampuan teknik dan manajerial serta memadukan *software* dan *hardware* yang pada akhirnya bermuara pada pembentukan kinerja yang profesional. Ada beberapa indikator teknis diantaranya usaha produktif kelompok dan anggota.

Berdasarkan pembahasan peneliti jika dikaitkan dengan teori dan lapangan kemampuan teknis kelompok wirausaha masyarakat kerajinan anyaman bambu desa Gunung Geni adalah dengan meningkatkan usaha produktif kelompok dan anggota melalui penyusunan strategi pemasaran produk dan inovasi untuk peningkatan kinerja kelompok. Dalam penyusunan strategi pemasaran produk kelompok menggunakan strategi pemasaran produk melalui internet seperti web, dan media sosial lain serta dari mulut kemulut. Sedangkan untuk memberikan inovasi pada produk untuk meningkatkan kinerja kelompok melakukan studi banding ke tempat yang memiliki produk serupa untuk meningkatkan hasil variasi dan kualitas produk.

#### c) Kemampuan sosial

Sesuai dengan teori yang digunakan peneliti mengenai kemampuan sosial adalah satunya dapat diukur dari kelompok wirausaha yang selalu melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pembahasan peneliti jika dikaitkan dengan teori dan lapangan kemampuan sosial kelompok wirausaha produk anyaman bambu adalah dengan menangkap peluang yang ada di lingkungannya sehingga nantinya akan bermanfaat menjadi masyarakat yang berdaya. Kelompok wirausaha masyarakat dalam menangkap peluang menjadi bisnis baru melihat saat ini terdapat kebutuhan produk yang bernuansa alam seperti rumah makan yang bernuansa alam. Produk yang dihasilkan pun adalah produk kreatif dan unik belum banyak diproduksi oleh daerah lain sehingga menjadi peluang yang bagus sebagai bisnis baru berupa produk kreatif bambu.

Bisnis baru berupa produk kreatif bambu tersebut dapat di rasakan oleh warga masyarakat desa Gunung Geni yaitu mereka dapat mendapat ilmu pengalaman serta dapat menambah pendapatan mereka yang sebelumnya hanya buruh tani dan ibu rumah

tangga saat ini dengan dirumah juga sudah bisa mendapatkan penghasilan.

d) Kemampuan keuangan

Sesuai dengan teori yang digunakan peneliti mengenai kemampuan keuangan berkaitan dengan modal. Modal merupakan bahan bakar yang digunakan untuk menggerakkan suatu usaha. Tanpa modal, usaha dipastikan usaha tersebut tidak berjalan. Berdasarkan pembahasan peneliti jika dikaitkan dengan teori dan lapangan kemampuan keuangan atau perekonomian kelompok wirausaha masyarakat dapat dilihat dari kemampuan kelompok dalam merencanakan modal dalam usaha produk kreatif bambu serta memiliki investor atau jaringan.

Kemampuan kelompok dalam merencanakan modal usaha produk kreatif bambu didapat dari fasilitas yang diberikan oleh lembaga yang memberikan pemberdayaan melalui pelatihan produk kreatif bambu tersebut. Lembaga yang memfasilitasi pelatihan tersebut adalah SKB Kraksaan Probolinggo. Biaya yang digunakan untuk modal awal usaha adalah dari SKB akan tetapi untuk mempersiapkan segala kebutuhan dilakukan oleh warga sendiri. Jadi investor atau jaringan yang pertama adalah SKB Kraksaan Probolinggo karena telah memfasilitasi kegiatan pelatihan produk kreatif bambu. Yang kedua adalah dari pemerintah setempat seperti pemerintah kabupaten, kecamatan maupun desa karena sudah mendukung adanya kelompok usaha bambu. Dukungan yang diberikan berupa diadakannya pameran se kabupaten Probolinggo sehingga warga desa Gunung Geni memiliki kesempatan mempromosikan produk dan mengasah keterampilan mereka dalam berwirausaha.

#### 4. Faktor Pendukung

Jika kita mengacu pada pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk bambu pasti ada faktor pendukung dan ada faktor penghambat, faktor pendukung dari pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu untuk membentuk kelompok wirausaha masyarakat adalah : (a) Faktor pendukung pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu yang pertama adalah adanya sumber daya alam yang melimpah yaitu bambu. Yang kedua terdapat sumber daya manusia atau instruktur dapat diambil dari warga sendiri; (b) Faktor pendukung pemberdayaan perempuan melalui produksi kreatifitas bambu yaitu produk lebih bernuansa alam dikarenakan berbahan dasar bambu yang mudah di dapat di desa Gunung Geni. Dari pada produk hasil cetakan dari plastik yang tentu tidak ramah lingkungan. (c) Faktor pendukung penerapan pemberdayaan perempuan yang membentuk kelompok wirausaha masyarakat yaitu anggota

kelompok sudah memiliki dasar menganyam bambu sebagai dampak dari pelatihan yang bermanfaat bagi kelompok dalam produksi maupun kemampuan memasarkan produk. Serta kelompok usaha bambu mempunyai dukungan dari pemerintah, baik dari pemerintah desa maupun pemerintah setempat mendukung.

#### 5. Faktor Penghambat

Jika kita mengacu pada pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk bambu pasti ada faktor pendukung dan ada faktor penghambat, faktor penghambat dari pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu untuk membentuk kelompok wirausaha masyarakat adalah : (a) Faktor penghambat pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu yang pertama akses menuju lokasi pemberdayaan cukup sulit dilewati dikarenakan hujan atau kondisi alam yang tidak pasti. Kedua tingkat daya serap yang kurang dari peserta pelatihan dalam memahami instruksi dari pelatih dikarenakan warga belajar yang hanya lulusan SD. Yang ketiga ketidakhadiran peserta pelatihan dikarenakan adanya kepentingan lain yang tidak dapat ditinggalkan seperti bekerja sebagai buruh tani atau ada acara di masyarakat yang lain. (b) Faktor penghambat pemberdayaan perempuan melalui produksi kreatif bambu yang pertama adalah pembuatan produk kreatif bambu dikerjakan oleh tangan manusia sehingga waktu yang dibutuhkan relative lebih lama dari pada dengan mesin. (c) faktor penghambat terbentuknya kelompok wirausaha masyarakat yaitu tidak semua anggota kelompok selalu ada dan dapat berkumpul secara bersama-sama 20 orang biasanya hanya 11 sampai paling banyak 15 warga yang datang bersamaan. Berbeda pada saat pelatihan yang mereka bisa hadir lengkap 20 orang.

#### PENUTUP

##### Simpulan

#### 1. Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Produk Kreatif Bambu

Pelaksanaan pelatihan produk kreatif bambu di desa Gunung Geni dilakukan melalui proses identifikasi kebutuhan kelompok. Proses selanjutnya adalah pengembangan pelatihan produk kreatif bambu yaitu dengan tatap muka dengan tim pelatih. Untuk mengembangkan kreatifitas agar dapat kreatif secara mandiri. Selanjutnya dengan mengimplementasikan hasil dari pengembangan pelatihan sebagai dampak pelatihan yaitu terbentuknya kelompok usaha agar mandiri dan kreatif. Kemandirian masyarakat di dapat dari proses penyelenggaraan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan. Hal tersebut dapat dilihat dari proses warga lebih lancar berkomunikasi bahasa Indonesia dan melakukan kontak sosial. Selain itu melalui pelatihan tersebut warga mempunyai mata pencaharian sampingan yaitu

menjadi pengrajin anyaman bambu. Akhirnya berasal dari latar belakang yang sama yaitu kemampuan dalam mengolah bambu, maka warga menggagas terbentuknya kelompok wirausaha masyarakat yang berasal dari kelompok pelatihan.

## 2. **Produksi Kreatif Bambu**

Produksi kreatif bambu dilakukan dengan teknik menganyam bambu dengan memotong kecil-kecil bagian bambu dan diberi warna serta dianyam dengan menempelkan setiap helai bambunya. Hasil dari proses pelatihan dapat menghasilkan suatu produk yaitu : tas, dompet, piring dan lampion nanas.

## 3. **Membentuk Kelompok Wirausaha Masyarakat**

Pembentukan kelompok wirausaha tentu didasari dengan salah satunya adalah kemampuan kelembagaan, dapat dilihat dari kelompok yang sudah dapat menyadari penting adanya kelompok usaha. Setelah adanya kesadaran pada masyarakat maka dibentuklah struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Dalam berkelompok juga dibutuhkan kemampuan kerjasama tim yang solid. Kemampuan teamwork dari dilakukan dengan perencanaan program kelompok yaitu pembagian tugas produksi dan pemasaran. Berikutnya merupakan kemampuan teknis dengan meningkatkan usaha produktif kelompok dan anggota melalui penyusunan strategi pemasaran produk. Sedangkan untuk memberikan inovasi pada produk untuk meningkatkan kinerja kelompok melakukan studi banding. Setelah terbentuknya kelompok usaha dan kemampuan secara teknis, selanjutnya yaitu mempunyai kemampuan sosial, yaitu dengan menangkap peluang menjadi bisnis baru. Bisnis baru berupa produk kreatif bambu tersebut dapat di rasakan oleh warga yang sebelumnya hanya buruh tani dan ibu rumah tangga. Selanjutnya untuk meempertahankan kinerja kelompok dilakukan dengan merencanakan modal usaha untuk membuat produk kreatif bambu.

## 4. **Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dari pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu adalah :(a) Adanya SDA dan SDM; (b) Produk lebih bernuansa alam dikarenakan berbahan dasar bambu yang mudah di dapat di desa Gunung Geni. (c) sudah memiliki dasar menganyam bambu dari hasil pelatihan

## 5. **Faktor Penghambat**

Faktor penghambat dari pemberdayaan perempuan melalui pelatihan produk kreatif bambu adalah : (a) tingkat daya serap yang kurang dari peserta pelatihan (b) pembuatan produk kreatif bambu dikerjakan oleh tangan manusia sehingga membutuhkan waktu lebih

lama (c) Tingkat kehadiran peserta kurang pada saat sudah dibentuk kelompok.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti ingin mengajukan beberapa saran diantaranya yaitu :

1. Bagi pengelola pelatihan harus melibatkan warga belajar dalam menyusun jadwal pelatihan sehingga harus menyesuaikan dengan kegiatan warga agar meminimalisir ketidakhadiran peserta pelatihan. Serta memilih waktu pembelajaran sesuai dengan kondisi tempat pembelajaran yang rawan hujan dan tanah longsor sehingga pembelajaran dilakukan siang hari.
2. Bagi instruktur menggunakan pendekatan secara informal dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan daya serap peserta. Perlu adanya variasi dalam pemilihan metode belajar agar warga belajar semangat dan lebih tertarik lagi untuk mengikuti pelatihan.
3. Bagi warga belajar dan anggota kelompok wirausaha harus mengadakan pertemuan anggota minimal satu bulan sekali untuk menjaga semangat dan kinerja kelompok wirausaha sehingga lebih giat dalam menekuni usaha produk kreatif bambu agar target yang telah direncanakan dapat tercapa

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moelong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Saugi, Wildan dkk. 2015. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 2 – Nomor 2, November 2015, (226 – 238), (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>)
- Sundaram, Shunmuga . 2014. *Women Empowerment : Role Education*, (Online), Vol.2 Issue-12, (<https://www.researchgate.net/publication/280218999>, diunduh 27 Januari 2019).
- Tim Penulis. 2014. *Buku Pedoman dan Ujian Skripsi Unesa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Uzma Qureshi, Afifa Khanam. (2018). "Women teacherpreneurship: Development and Dissemination of Entrepreneurship Modules For Teacher Education Programs in Punjab. *Global J. Bus. Soc. Sci. Rev* 6 (1) 44-53
- Widododkk. (2016). *Analysis of Non-Formal Education Leadership. Proceedings of the 3rd NFE Conference on Lifelong Learning (NFE 2016) Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://www.atlantispublishing.com/proceedings/nfe-16/25870285> (diakses tanggal 01 Mei 2019)

Widodo. (2015). *Pengelolaan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Pada Era Otonomi Daerah*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 2, N0. 1, (94-106).  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpp>

[m/article/view/4846](https://journal.uny.ac.id/index.php/jpp/article/view/4846) (diakses tanggal 01 Mei 2019)  
Yulianingsih, Wiwin dan Gunarti Dwi Lestari. 2017. *Pendidikan Masyarakat*. Surabaya: Unesa University Press.